



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka waktu yang cukup panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu mengalami perubahan sehingga mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik dan bertahan dalam kondisi ini, maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan akan dihadapi perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014).

Pasang surut dalam dunia bisnis tidak membuat perjalanan bisnis sebuah perusahaan selalu menunjukkan perkembangan usaha tetapi ada kalanya mengalami kesulitan keuangan yang berat. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat bervariasi yaitu berupa kesulitan likuiditas hingga kesulitan solvabilitas (bangkrut). Kesulitan likuiditas yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, sedangkan kesulitan solvabilitas yaitu dimana kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh

perusahaan merupakan salah satu perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Emrinaldi dan Vince, 2014).

Reputasi perusahaan menjadi salah satu hal yang penting untuk menarik para investor, termasuk reputasi perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan. Ditinjau dari kaca mata investor, sebelum investor mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya dalam saham, maka investor harus memperhatikan reputasi dan prospek dari bisnis tersebut yang tergambar pada nilai sahamnya di pasar modal. Hal ini dilakukan agar terhindar dari *capital loss* atau secara jangka panjang tidak menerima deviden. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan agar terhindar dari kegagalan bisnis atau mengalami *financial distress* yang menyebabkan kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan melemahnya mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kondisi ini diperparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari dikeluarkannya pencatatan di bursa karena mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, atau sering disebut dengan istilah *delisting*. Walaupun *delisting* bukan hanya

berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu (Permana, Nurmala dan Syahril, 2017).

Permasalahan-permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap perusahaan-perusahaan nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak terkecuali perusahaan yang dimiliki pemerintah atau disebut dengan perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, bahwa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan. BUMN yang berbentuk perseroan terbatas terdiri dari modal saham seluruhnya atau sedikitnya 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia.

Peristiwa menurunnya kinerja keuangan perusahaan BUMN yang mengalami kerugian dan terancam bangkrut diantaranya adalah PT Krakatau Steel yang masih mengalami kerugian sebesar Rp1,15 triliun pada 2017. Angka itu menurun sebesar 52,08% dibandingkan kerugian pada 2016 yang mencapai Rp2,40 triliun (sumber : <http://www.neraca.co.id>, diposting 8 November 2018, diakses 14 Juni 2019). Pada periode 1 tahun 2019 PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mencatatkan rugi periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk US\$ 62,32 juta atau sekitar Rp 884,6 miliar. Kerugian ini meningkat dibanding periode sama tahun lalu, yang

hanya US\$ 4,86 juta atau sekitar Rp 69 miliar. Laba kotor perusahaan juga turun dari US\$ 66,7 juta menjadi hanya US\$ 11,7 juta. Padahal, beban pokok pendapatan pada Kuartal I-2019 sudah turun dari US\$ 419,3 juta menjadi US\$ 407,2 juta. Krakatau Steel pun tidak menjelaskan rinci penyebab turunnya laba kotor. (sumber : <http://www.katadata.co.id>, diposting 01 Mei 2019, diakses 15 Juli 2019)

Selain perusahaan BUMN diatas yang mengalami penurunan kinerja keuangan dan terancam bangkrut, ada pula perusahaan BUMN yang dari tahun ke tahun terus mengalami kerugian seperti BUMN yang merugi karena kalah saing termasuk PT Garuda Indonesia, Perum Bulog, PT Energy Management Indonesia, PT Pos Indonesia dan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk,.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, merugi hingga US\$213,4 juta atau Rp2,88 triliun. Kerugian tersebut diderita Garuda salah satunya karena kenaikan harga minyak dunia yang membuat harga avtur turut terkerek. Kerugian juga disebabkan adanya pembayaran *tax amnesty* maupun denda pengadilan kasus hukum di Australia.

Dengan adanya kesulitan keuangan tersebut menimbulkan kerugian bagi manajemen maupun investor, sehingga perlu adanya analisis potensi kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda kebangkrutan). Kondisi kesulitan keuangan dapat dikenali lebih awal dengan menggunakan suatu model tertentu. Model ini dapat membantu calon investor dan juga kreditur untuk menanamkan

modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut. Model tersebut dikembangkan oleh Jeffrey S Grover (Grover) tahun 1968, Springate tahun 1981, Zmijewski tahun 1983 (Darsono dan Ashari, 2005).

Model Grover dikembangkan oleh Jeffrey S Grover pada tahun 1968. Model Grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan jika diperoleh skor kurang atau sama dengan  $-0,02$  ( $Z < -0,02$ ).

Model selanjutnya adalah model Zmijewski yang merupakan model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1984 merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang (Wulandary dan Nur, 2014). Zmijewski menggunakan rasio keuangan *return on asset* (ROA), *leverage* dan likuiditas untuk mendapatkan pola yang lebih tepat (Zmijewski, 1984). Rasio keuangan ini dipilih bukan berdasarkan teori tetapi berasal dari pengalaman dan penelitian sebelumnya (Zmijewski, 1984).

Model lainnya yang bisa dipakai untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan adalah model Springate. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan multiple discriminant analysis (MDA) (Springate, 1978). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut (Wulandary dan Nur, 2014).

Model selanjutnya yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress* adalah model Ohlson. Pada model ini terdapat beberapa modifikasi yang dilakukan. Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cutoff point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cutoff* ini karena dengan nilai ini, jumlah error dapat diminimalisasi.

Penelitian dengan topik sejenis tentang kesulitan keuangan juga telah banyak dilakukan, seperti penelitian dari Permana, dkk (2017) dengan melakukan perbandingan antara model Grover, Zmijewski dan Springate pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengujian model Grover, Zmijewski dan Springate pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Menurut penelitian ini, model Springate memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan model Grover dan Zmijewski. Hasil dari penelitian tersebut sama dengan hasil yang dilakukan oleh Edi dan May Tania (2018) yang menunjukkan pula bahwa model springate adalah model prediksi yang paling akurat dibandingkan dengan model lainnya dalam penelitian tersebut yakni model altman, model zmijewski dan model grover.

Penelitian lainnya yang dilakukan Emrinaldi dan Vince (2014) dengan judul *Prediksi Financial Distress Menggunakan Multi Model berdasarkan Kategori Laba Negatif dan Laba Positif pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012*, menunjukan hasil perbandingan dari model Altman Modifikasi, Springate, Zmijewski dan Grover. Dari hasil

penelitian didapat bahwa untuk model Altman Modifikasi memprediksi perusahaan yang dikategorikan bangkrut dengan rata-rata akurasi sebesar 65%. Untuk model Springate didapat prediksi kebangkrutan dengan rata-rata akurasi sebesar 48,75%, untuk model Zmijewski terdapat prediksi kebangkrutan dengan rata-rata nilai akurasi sebesar 46% dan untuk model Grover terdapat prediksi kebangkrutan dengan nilai rata-rata akurasi sebesar 63%. Hasil dari perbandingan ke empat model tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat akurasi dari setiap model yang digunakan, dimana model Altman Modifikasi dan Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan dengan model lainnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandary dan Nur (2014) yang membandingkan prediksi *financial distress* dengan model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa model Ohlson memiliki tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan model lainnya. Sedangkan untuk model zmijewski, berdasarkan penelitian Wulandari dan Nur (2014) menjelaskan bahwa model zmijewski bisa digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan, sedangkan menurut Emrinaldi dan Vince (2014) model zmijewski tidak dapat memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Sehingga dari perbedaan pendapat tersebut, model zmijewski dimasukkan untuk menjadi model yang akan diuji dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana dari 3 penelitian tersebut, tingkat akurasi yang paling tinggi dari setiap model dalam

memprediksi *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda serta perbedaan pendapat mengenai bisa atau tidaknya model zmijewski digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Karena perbedaan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali model prediksi *financial distress* yang dikhususkan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan milik Negara yaitu perusahaan-perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia

Penelitian ini merupakan modifikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Edi dan May Tania (2018), Permana, dkk (2017), Wulandary dan Nur (2014), dan Emrinaldi dan Vince (2014). Adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Kombinasi dari model-model yang dianggap memiliki tingkat akurasi tertinggi dari ketiga penelitian terdahulu tersebut.
2. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Alasan penulis melakukan kombinasi dari ketiga penelitian tersebut adalah untuk melakukan pengujian model mana yang menunjukkan tingkat akurasi tertinggi dari tiga asumsi penelitian yang berbeda tersebut. Hal lainnya yang menjadi alasan perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang dijadikan objek penelitian adalah karena ramainya pemberitaan akhir-akhir ini

yang menjelaskan bahwa beberapa perusahaan BUMN terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun dan bahkan terancam mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Perbandingan Model Grover, Model Zmijewski, Model Springate dan Model Ohlson dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN dan Anak Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini adalah kinerja keuangan beberapa perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN mengalami penurunan laba bahkan kerugian pada tahun 2014 – 2018

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Grover
2. Bagaimana hasil analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Zmijewski
3. Bagaimana hasil analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Springate

4. Bagaimana hasil analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Ohlson
5. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui hasil dari pengujian prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Grover
2. Untuk menganalisis dan mengetahui hasil dari pengujian prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Zmijewski
3. Untuk menganalisis dan mengetahui hasil dari pengujian prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Springate
4. Untuk menganalisis dan mengetahui hasil dari pengujian prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Ohlson
5. Untuk menganalisis dan mengetahui model prediksi mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dengan praktiknya dan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Grover, Zmijewski, Springate dan Ohlson.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, diantaranya :

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Grover, Zmijewski, Springate dan Ohlson pada perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan

#### **2. Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan informasi, sumbangan pemikiran, dan memberikan masukan atau saran dalam memprediksi *financial distress* untuk menghindari adanya kesulitan masalah keuangan di dalam perusahaan

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam melakukan pengujian untuk memprediksi *financial distress*.

### 4. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham termasuk dalam hal memilih perusahaan mana yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan berpotensi memberikan keuntungan

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan melakukan penelitian hingga selesai.